

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya yang bermutu tinggi. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus-menerus. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hidupnya. Kegiatan inti dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar akan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP), mengajar tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar. Belajar bukan hanya sekedar memupuk pengetahuan akan tetapi merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar sehingga diharapkan menjadi pengembangan berbagai aspek yang tepat dalam individu seperti aspek minat, bakat, kemampuan dan lain sebagainya.

Pembelajaran seni musik pada pendidikan formal saat ini di Indonesia, memiliki rentangan yang luas meliputi semua jenjang pendidikan dari sejak TK, SD, SMP, dan SMA bahkan perguruan tinggi sehingga dapat di lihat bahwa pelajaran seni musik terdapat pada setiap tingkatan pendidikan. Pendidikan seni musik memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan mata

pelajaran yang lain karena pendidikan seni musik mengkaji hal-hal yang bersifat logika, juga berkonsentrasi pada pengalaman estetik melalui kegiatan berekspresi seperti bernyanyi atau bermain musik.

Guru dan siswa sering menghadapi masalah-masalah yang timbul selama proses pembelajaran seni musik khususnya baik dalam teori maupun praktek secara langsung, contohnya dalam pembelajaran lagu daerah yang mengakibatkan siswa tidak mampu untuk menyanyikanya serta tidak mengerti akan arti serta makna lagu tersebut. Ketidak mampuan siswa tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik karena siswa hanya mengetahui lagu-lagu yang populer di zaman sekarang ini. Fenomena lainnya adalah tidak adanya semangat siswa untuk belajar ketika sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar dari siswa merasa tidak mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diakibatkan oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat sehingga membuat siswa menjadi bosan terhadap pelajaran tersebut.

Berbicara tentang materi ajar, lagu daerah merupakan salah satu materi pokok pembelajaran seni budaya kelas VIII SMP Rukun Katolik Makmur Budi Murni 4 Medan. Peserta didik hanya diberikan materi tentang lagu daerah dengan cara hanya menjelaskan saja, sementara dalam belajar lagu daerah mendeskripsikan tentang ekspresi dan apresiasi. Hal ini menyebabkan siswa didik merasa bosan setiap kali mengikuti pembelajaran dan cenderung mendapat prestasi yang kurang baik dalam pembelajaran tersebut.

Dari hasil observasi peneliti di SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan, masalah yang ditemukan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik dalam

pembelajaran seni musik. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi seni budaya, sangat banyak siswa cenderung diam dan kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, kebanyakan dari peserta didik tidak berinteraksi dengan baik, sekitar 60% siswa yang bisa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai 70 sampai nilai 75, selebihnya mendapat nilai dibawah KKM, dimana hanya guru saja yang berperan aktif dalam menjelaskan materi yang sedang diajarkan, siswa hanya diam mendengar.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru harus lebih efektif lagi dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam belajar dengan cara membuat siswa terlibat dalam pembelajaran dan saling berinteraksi antar siswa dan kepada guru. Mengingat sangat berpengaruhnya model mengajar yang efektif dalam penyampaian pelajaran, maka penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif. Slavin (2010:29) menyatakan bahwa “dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama dalam satu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.”

Model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE). Model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi yang terjadi diantara siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk bekerja saling membantu

dalam kelompok kecil dan diidentikkan dengan pola kerjasama, siswa dapat berbagi ilmu yang telah didapat kepada seluruh kelas sehingga siswa akan menjadi lebih mengerti mengenai materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dalam pembelajaran lagu daerah, untuk melihat apakah ada hasil yang signifikan terhadap hasil belajar lagu daerah di SMP RK Makmur Budi Murni 4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) sangat efektif digunakan karena model pembelajaran ini akan membuat siswa belajar aktif, kreatif serta mampu membuat teman sebagai tutor sebaya sehingga akan membuat siswa lebih cepat memahami pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok melakukan diskusi untuk memahami atau menguasai suatu materi dengan cara mengaitkan konsep sebelumnya untuk menemukan konsep baru serta dibutuhkan pengorganisasian yang baik mengenai pengetahuan yang telah mereka dapat sebelumnya. Setelah dilakukan diskusi, siswa akan merefleksikan apa yang telah mereka dapat baik dengan presentasi maupun dengan kegiatan yang lain serta memperluas pengetahuan dan ide-ide mereka dengan bertukar pendapat atau bertukar soal. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe CORE merupakan kegiatan pembelajaran yang mengoneksikan informasi lama dengan informasi baru dalam sebuah materi pembelajaran, mengorganisasikan ide-ide baru untuk memahami materi, merupakan kegiatan dimana siswa dituntut untuk memikirkan,

mendalami, serta menggali informasi yang sudah didapat, dan merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membuat kemajuan besar bagi siswa-siswa kearah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berprestasi didalam kelas dan juga diluar kelas. Hal ini sangat memungkinkan untuk dicapai dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat memperoleh atau belajar langsung dari sesama temannya karena dalam proses pembelajaran kooperatif siswa akan saling melengkapi pengetahuan dengan cara memberikan sumbangan pikirannya atau pendapatnya.

Berdasarkan asumsi diatas, maka penulis menjadikan masalah tersebut menjadi topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih adalah

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) Terhadap Hasil Belajar Lagu Daerah Siswa Kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang akan disimpulkan dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Sugyono (2013 : 281) “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi, dan wawancara ke berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi. Dari uraian

yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Mengapa hasil belajar lagu daerah siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan masih rendah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan dengan menggunakan model pembelajaran langsung?
4. Bagaimana proses dan prasarana yang dipergunakan pada saat model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) di terapkan?
5. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dan kemampuan teoritis maka penulis membatasi masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pendapat ini sesuai dengan dikemukakan Sugyono (2013:286) pembatasan masalah didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga dan waktu. Situmorang (2013:22) pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang

memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan dengan menggunakan model pembelajaran langsung?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap hasil belajar lagu daerah siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan?
3. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dalam materi lagu daerah siswa kelas VIII di SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rangkuman dari suatu topik yang menjadi inti masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi penulis karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Menurut Sugyono (2013:55) menyatakan bahwa rumusan masalah berbeda dengan masalah, masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam

penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap hasil belajar lagu daerah siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan ”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan yang jelas maka kegiatan tersebut tidak akan dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugyono (2013:5) yang mengatakan bahwa “ setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian, pengembangan dan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan yang timbul dalam penelitian. Sesuai dengan pendapat diatas maka tujuan yang hendak ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap hasil belajar lagu daerah siswa kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan .
3. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting*

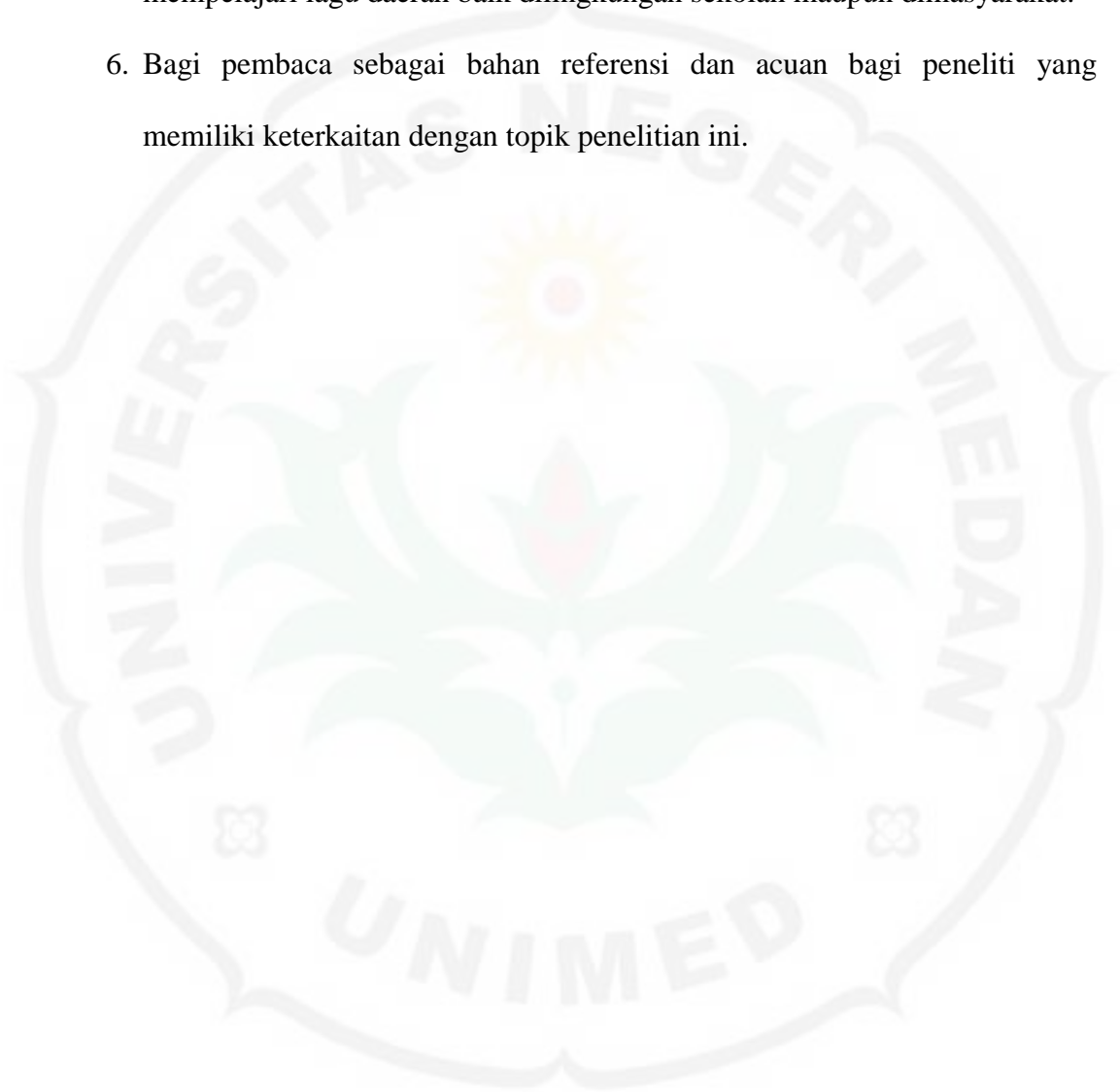
Extending (CORE) dalam mempelajari materi lagu daerah kelas VIII SMP RK Makmur Budi Murni 4 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian. Menurut Sugyono (2013:388) mengatakan bahwa “manfaat hasil penelitian adalah dampak dari tercapainya tujuan penelitian dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat”. Manfaat hasil penelitian tersebut adalah manfaat untuk mengembangkan ilmu/kegunaan teoritis, dan manfaat praktis, yaitu membantu memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Dari hasil penelitian yang akan dicapai, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi belajar lagu daerah.
2. Bagi guru, sebagai arahan dan masukan untuk dapat mengetahui metode pembelajaran yang tepat dalam upaya memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan hasil belajar dan peningkatan mutu proses pembelajaran.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE.

5. Siswa mengetahui cara yang lebih cepat dan menyenangkan dalam mempelajari lagu daerah baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat.
6. Bagi pembaca sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY